

PEREKONOMIAN MASYARAKAT NELAYAN DI PESISIR PANTAI (STUDI KASUS DESA MOJO KECAMATAN ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG)

Reza Alamsyah

email: rezaalamsyah585@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstract

The background of this research is that Mojo Village is a coastal area. The majority of the people work in the fisheries sector as fishermen. The condition of fishermen in Mojo Village is very simple, as can be seen from the traditional fishing methods and income results that are not balanced with the potential of existing resources. The fishermen's life is still simple due to several things, namely, limited education, lack of opportunities to access and master modern technology and do not have sufficient capital to develop their business. The research design used is qualitative research, data collection techniques include 1) observation, 2) interviews, 3) and documentation, with research subjects consisting of 1) Mojo Village Head, 2) Mojo Village Community Leaders, 3) Mojo Village Fishermen. The variables of this research are the economy and the fishing community. The results of this study indicate that the catch of fishermen in Mojo Village in one day at sea reaches 700,000, if fishermen go to sea for up to 3 days they usually earn up to 2,000,000, the fish catches are sold at fish auctions. The use of mangrove forests in Mojo Village to protect the coastline means physical benefits, economic benefits are carried out for tourism. The initial capital spent for fishing costs, the capital used by fishermen in Mojo Village to go to sea once, ranging from 300,000 to 3,500. During the dry season, fish catches decreased slightly, due to the hot water temperature and sometimes high waves, which prevented fish from rising to the sea surface, unlike during the rainy season the catches of fishermen from Mojo Village increased to 40 kg.

Keywords: Economy, Fishing Society

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah Desa Mojo merupakan daerah pesisir. Mayoritas masyarakat bekerja di sektor perikanan sebagai nelayan. Kondisi nelayan di Desa Mojo sangat sederhana, terlihat dari cara penangkapan tradisional dan hasil pendapatan yang tidak seimbang dengan potensi sumberdaya yang ada. Kehidupan nelayan yang masih sederhana disebabkan oleh beberapa hal yaitu terbatasnya pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi modern serta tidak memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data meliputi 1) observasi, 2) wawancara, 3) dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari 1) Kepala Desa Mojo, 2) Tokoh Masyarakat Desa Mojo, 3) Nelayan Desa Mojo. Variabel penelitian ini adalah ekonomi dan masyarakat nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tangkapan nelayan di Desa Mojo dalam satu hari melaut mencapai 700.000, jika nelayan melaut hingga 3 hari biasanya mendapatkan hingga 2.000.000, hasil tangkapan dijual di pelelangan ikan. Pemanfaatan hutan mangrove di Desa Mojo untuk menjaga garis pantai berarti manfaat fisik, manfaat ekonomi dilakukan untuk pariwisata. Modal awal yang dikeluarkan untuk biaya penangkapan ikan, modal yang digunakan nelayan di Desa Mojo untuk melaut sekali, berkisar antara 300.000 hingga 3.500. Pada musim kemarau, hasil tangkapan ikan sedikit menurun, karena suhu air yang panas dan terkadang ombak yang tinggi membuat ikan tidak dapat naik ke permukaan laut, tidak seperti pada musim hujan hasil tangkapan nelayan dari Desa Mojo meningkat menjadi 40 kg.

Kata kunci: Perekonomian, Masyarakat Nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 66% wilayah perairan seluas 3,1 juta km² dan memiliki opsi untuk mengawasi dan memanfaatkan ikan di zona moneter tertentu (ZEE) dengan luas 2,7 km². Indonesia dapat memanfaatkan aset normal hayati dan non-organik di perairan dengan luas sekitar 5,8 juta km² (Apridar, 2011:21). Sebagai negara dengan wilayah perairan yang luas, Indonesia memiliki wilayah tepi laut yang sangat luas. Untuk daerah, kita tidak akan lepas dari masalah moneter, khususnya ekonomi kelautan, yang saat ini sedang menjadi fokus lagi sebagai lompatan ke depan.

Wilayah Indonesia yang sebagian besar terdiri dari laut dan memiliki potensi laut yang sangat besar, dengan potensi tersebut seharusnya dapat dikembangkan keberadaan jaringan perikanan yang mengandalkan potensi laut ini untuk pekerjaannya. Bagaimanapun juga, sesungguhnya keberadaan daerah penangkapan ikan selalu dilanda kemelaratan, bahkan keberadaan pemancing kerap dikaitkan dengan kemelaratan (Nasution, 2005: 130). Tingkat bantuan pemerintah terhadap nelayan (pemancing) saat ini masih berada di bawah berbagai bidang, termasuk kawasan agraris hortikultura. Pemancing (khususnya pemancing kerja dan pemancing konvensional) adalah arisan lokal yang bisa disebut lapisan sosial paling tidak beruntung di antara kumpul-kumpul lokal lainnya di pedesaan (Priyatna, 2007: 147).

Kelompok masyarakat tepi pantai adalah individu yang tinggal dan menyelesaikan latihan keuangan yang diidentifikasi dengan aset tepi laut dan laut. Dengan cara ini, dari perspektif terbatas, jaringan tepi laut memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada potensi dan keadaan tepi laut dan aset laut. Kelompok masyarakat tepi pantai adalah kumpulan individu (pemancing, peternak ikan, pedagang ikan, dan masyarakat lainnya) yang tinggal masing-masing menempati wilayah tepi pantai untuk membingkai dan memiliki budaya yang jelas diidentifikasi dengan ketergantungan mereka pada pemanfaatan aset tepi laut (Fatmasari, 2016: 145).

Atribut kawasan depan pantai jika dilihat dari bagian biofisik ruang, tepi laut dan ruang laut serta aset-aset yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu jenis

sehingga mediasi manusia dalam ruang tersebut dapat membawa perubahan yang kritis, misalnya adegan-adegan yang sulit. untuk mengubah, metode yang terlibat dengan pertemuan air baru dan air laut yang menciptakan sistem biologis tertentu. Dilihat dari bagian kepemilikan, wilayah tepi laut dan laut serta aset yang terkandung di dalamnya secara teratur bersifat terbuka (Rama, 2013).

Ekonomi jaringan tepi laut adalah gerakan mengawasi aset tepi pantai dan individu yang tinggal di dekatnya. Pedoman Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2011, Mahkamah Konstitusi (2010:164) menyatakan bahwa opsi memanfaatkan perairan tepi pantai bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hak ini dikhawatirkan akan membuat perairan tepi laut terkendala oleh para pendukung keuangan yang besar, dengan tujuan agar pemancing konvensional yang selama ini mengandalkan aset tepi laut untuk hidup mereka akan terhindar. Menurut Mahkamah Konstitusi, salah satu tujuan pengawasan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah untuk memperkuat kepentingan daerah dan organisasi pemerintah serta memberdayakan penggerak daerah dalam penatausahaan aset tepi laut dan pulau-pulau kecil untuk mewujudkan pemerataan, keseimbangan. dan pemeliharaan.

Kewaspadaan terhadap kawasan tepi pantai tidak hanya didasarkan pada kemungkinan bahwa kawasan tersebut tidak hanya menyimpan potensi aset tetap yang besar, tetapi juga kemampuan sosial masyarakat setempat yang akan mengelola aset-aset normal tersebut secara praktis. Kemampuan daerah ini sangat penting karena mayoritas penduduk yang tinggal di pesisir dan hidup dari pengelolaan aset kelautan dan perikanan tergolong miskin. Penataan kemajuan di bidang perikanan (transformasi biru) selama ini belum memiliki pilihan untuk menggarap bantuan pemerintah jaringan pantai (Kusnadi: 2000).

Pembenaran di balik pentingnya tujuan administrasi keuangan tepi laut adalah bahwa masalah keuangan biologis menganalisis hubungan antara lingkungan, ekonomi, dan

kemakmuran manusia. Ini tampaknya salah satu daerah yang paling cepat berkembang dalam perekonomian. Sweden et al 2008 dalam Witarso (2015: 28) menyatakan bahwa pemahaman masalah keuangan tepi pantai memberikan komitmen moneter yang signifikan dari sistem biologis terhadap ekonomi karena beberapa alasan. Untuk memulainya, lingkungan tepi laut sangat berguna dan berkontribusi banyak nilai finansial untuk ekonomi tepi laut. Kedua, semua negara pada umumnya, dan ekonomi tepi laut secara khusus, memiliki pengaturan yang rumit dari kepemilikan, pasar, asosiasi yang berguna, pentingnya aset tepi pantai dan laut dalam mendukung kehidupan, 2) memperluas batas wilayah setempat, dengan Tujuannya agar mereka dapat mengambil bagian dalam setiap tahap administrasi terpadu, 3) meningkatkan gaji individu dengan memanfaatkan jenis pemanfaatan yang praktis dan tidak berbahaya bagi ekosistem.

Dari hasil observasi awal yang diperoleh peneliti, menunjukkan jumlah penduduk Desa Mojo yang mencapai 8.145, dari usia 20 tahun sampai 54 tahun berjumlah 6.028 orang, sedangkan data jenis pekerjaan terdapat 3.066 yang mempunyai pekerjaan. Dari data tersebut masih terdapat 2.962 masyarakat Desa Mojo yang tidak mempunyai pekerjaan yang jelas. Dari tabel jenis pekerjaan di bidang perikanan, pertanian, kehutanan terdapat 2.483 sedangkan pada bidang industri pengolahan hanya terdapat 16 orang, seharusnya dari sumberdaya kelautan yang melimpah masyarakat Desa Mojo harus bisa memanfaatkan dengan mengolah hasil laut.

Pernyataan diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Mojo masih banyak yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, serta pendapatan keluarga masih rendah. Mengingat kebutuhan keluarga yang semakin meningkat seharusnya masyarakat Desa Mojo dapat memanfaatkan sumberdaya alam yang melimpah untuk menambah penghasilan dan menciptakan lapangan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi subjektif. Menurut Moleong (2010:6) pemeriksaan subyektif adalah penelitian yang berarti memahami keajaiban apa yang mampu dilakukan oleh subjek eksplorasi, misalnya tingkah laku, kearifan, inspirasi, aktivitas, dan sebagainya, secara komprehensif, dan melalui penggambaran sebagai kata-kata dan ungkapan. bahasa, dalam pengaturan normal yang luar biasa dengan menggunakan strategi reguler yang berbeda. Sumber informasi penting adalah informasi primer yang memuat segala sesuatu seperti data konsentrasi, titik fokus kajian meliputi Pemanfaatan Sumber Daya Alam dan Faktor-faktor yang mempengaruhi upah, informasi akan diperoleh melalui data dari Kepala Desa Mojo, Desa Mojo pemancing, menyiapkan pelaku industri ikan Desa Mojo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mojo berdasarkan adat-istiadat secara turun temurun sejak zaman kerajaan mataram dimana ada seorang pengembara yang masuk ke wilayah pesisir. Kemudian dari ditemukannya banyak pohon Mojo yaitu pohon yang buahnya sejenis Jeruk Bali akan tetapi tidak bisa dimakan karena rasanya pahit. Oleh pengembara tersebut akhirnya wilayah tersebut dinamai Desa Mojo yaitu dari asal kata pohon Mojo, sehingga sampai sekarang Desa ini dinamai Desa Mojo. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan nelayan ditambah hutan bakau yang dikelola oleh langsung dari pusat Pematang (dikarenakan Mojo adalah salah satu daerah vital bakau, pantai dan muara Kabupaten Pematang. Hutan bakau Mojo sudah terkenal sampai di Nasional bahkan sampai di program kerja LSM mancanegara.

Hasil penelitian menunjukkan Ruang tepi laut Desa Mojo memiliki kemampuan aset ikan yang melimpah, Desa Mojo yang agak merupakan wilayah tepi laut, tidak menghilangkan praktik kerabatnya sebagai pemancing, keadaan geologis rawa-rawa membuat warga Desa Mojo mengisi sebagai pemancing untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Desa

Ajaib memiliki hasil perikanan tangkap seperti ikan dan cumi-cumi, jenis ikan yang paling banyak didapatkan oleh pemancing Desa Mojo adalah kerapu, kakap, ikan kakap, dan beberapa jenis kerang. Para pemancing biasa mendapatkan ikan selama 7-8 jam dalam sekali melaut dengan hasil tangkapan ikan sebanyak 10 sampai 15 kg. Ikan yang didapat diturunkan di Tempat Penjualan Ikan (TPI), harga ikan berbeda-beda sesuai jenisnya, harga ikan berkisar antara 25.000 hingga 100.000/kg. Penangkapan ikan oleh pemancing dari Desa Mojo menggunakan perahu mekanis/perahu motor, daya pikat dari pemerintah kota untuk mendapatkan ikan tanpa menghilangkan kehidupan di bawah laut, misalnya tidak memanfaatkan ikan macan, tidak merusak terumbu karang. Titik puncak ke laut mirip dengan pulau Jawa, namun para pemancing pergi ke laut hanya sejauh 15 mil.

Hutan mangrove di Desa Mojo merupakan kawasan vegetasi tepi laut yang ditumbuhi oleh beberapa jenis pohon *mangrove* yang dapat tumbuh dan berkembang di daerah pasang surut yang cukup untuk sesekali terendam air laut dan aliran air baru, serta aman dari gelombang besar dan padat. mengalir pasang surut. Selain itu, digunakan sebagai tempat menarik. Hutan mangrove di Desa Mojo diusulkan sebagai Kawasan Ekosistem *Esensial* karena memiliki potensi mangrove yang besar, dimana tercatat pada tahun 2017 dari hasil tinjauan dan observasi yang mungkin dilakukan oleh BKSDA Jawa Tengah terdapat 11 jenis bagian *Mangrove* Utama. , 2 macam bagian *Mangrove* Kecil, dan 6 macam *mangrove* afiliasi. Jenis *mangrove* ini meliputi *Avicennia alba*, *Avicennia marina*, *Bruguiera sexangula*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Ceriops tagal*, *Nypa fruticans*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, dan *Sonneratia alba*. Kawasan hutan *Mangrove* ini awalnya dikerjakan dari latihan pemulihan sebagai satu tim dengan *Organization for Industrial Spiritual and Cultural Advancement* (OISCA) pada tahun 1999 - 2013. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem *Esensial* (KEE) berdasarkan Keputusan Menteri Bupati Pemalang nomor 188.4/564/tahun 2017 tanggal 16 Juni 2017 dengan luas 14,5 Ha.

Pemanfaatan Hutan *Mangrove* di Desa Mojo belum ditingkatkan, mengingat konsekuensi dari persepsi yang masih kurang efektif dipertahankan, misalnya masih banyak sampah di sekitar tanaman *mangrove*, meskipun tidak memperhatikan kerapian, untuk kantor kerangka seperti gazebo/tempat istirahat banyak yang dirugikan. Sebaiknya Pemerintah Desa Mojo fokus pada masalah kerapian dan dukungan kantor-kantor yang ada di kawasan hutan *mangrove* dengan tujuan agar tamu lebih betah saat berkunjung.

Biaya perawatan untuk melaut berupa merawat perahu, mesin perahu, dan jaring. Untuk mesin perahu dan jaring dilakukan perawatan satu bulan sekali dan membutuhkan biaya berkisar 100.000. Perawatan perlengkapan melaut dilakukan 1 kali dalam sebulan. Perawatan mesin perahu dilakukan sebulan sekali, akan tetapi jika badan perahu dilakukan 1 kali dalam setahun. Biaya mengarungi laut yang digunakan oleh para pemancing di kota Mojo dalam sekali perjalanan ke laut berkisar antara 300.000 hingga 3.000.000. Sebagian dari modal pemancing digunakan sebagai biaya produksi atau biaya fungsional, memberikan input penciptaan (kantor produksi), sedangkan dalam rangka penunjang, pemancing digunakan untuk membeli es, wadah ikan dan persediaan makanan yang dibawa ke laut. Modal untuk mancing seperti perahu, alat pancing (jaring) tidak semua pemancing memiliki sendiri, banyak pemancing justru mendapatkan perahu dengan sistem angsuran bagi hasil. Untuk situasi ini, modal besar memberikan banyak spekulasi untuk latihan memancing. Nelayan Desa Mojo untuk modal melaut masih banyak yang meminjam juragan yang mempunyai perahu, seharusnya dengan manajemen keuangan yang baik para nelayan bisa menyisihkan penghasilannya untuk modal melaut keesokannya tanpa harus meminjam. Iklim yang hangat sangat membantu para pemancing untuk pergi ke laut tanpa menghalangi perjalanan mereka untuk menemukan ikan. Di musim panas, para pemancing bisa leluasa mencari ikan karena tidak ada hambatan besar. bahwa nelayan di Desa Mojo pada tangkapan musim kemarau paling banyak mencapai 1 tong atau sekitar 10 sampai 15 Kg ikan musim penghujan hasil

produksi lebih besar, bisa mencapai dua tong atau 20 – 40 kg.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan kelautan untuk meningkatkan perekonomian di Desa Mojo meliputi perikanan dan hutan *mangrove* sebagai tempat wisata, hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perikanan lebih baik dibandingkan hutan mangrove, karena hasil tangkapan ikan mencapai Rp. 400.000 sampai Rp. 2.000.000 dalam sekali melaut, sedangkan hutan mangrove sebagai tempat wisata belum dapat dimaksimalkan dengan baik oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Mojo. Fator-faktor yang mempengaruhi produksi pada masyarakat pesisir Desa Mojo, meliputi biaya perawatan untuk badan perahu, mesin perahu dan peralatan melaut yang dilakukan setiap satu bulan sekali biaya berkisar Rp. 100.000 – Rp. 300.000, biaya pengeluaran produksi untuk melaut nelayan masih meminjam modal kepada pemilik perahu sehingga hasil melaut harus dibagi dengan pemilik perahu yang mengakibatkan pendapatan nelayan tidak maksimal, jumlah tenaga kerja sangat mempengaruhi hasil tangkapan ikan semakin banyak tenaga kerja maka semakin banyak hasil tangkapan, musim panas merupakan pendukung bagi nelayan untuk pergi melaut tanpa menghambat perjalanan untuk mencari ikan, hasil tangkapan musim kemarau paling banyak mencapai 1 tong atau sekitar 10 sampai 15 Kg ikan dan musim penghujan merupakan cuaca yang disukai nelayan Desa Mojo untuk dapat memperoleh hasil produksi yang lebih banyak. Sebab pada cuaca seperti ini ikan cenderung naik ke permukaan sehingga memudahkan nelayan untuk menangkap ikan, pada musim penghujan hasil produksi lebih besar, bisa mencapai dua tong atau 20 – 40 kg.

Saran Pemerintah Desa Mojo diharapkan dapat memberikan pelatihan dan keterampilan dalam mengolah sumber daya laut agar lebih variatif, seperti pemanfaat rumput laut untuk menambah pendapatan masyarakat pesisir, lebih mengenalkan wisata hutan *mangrove* Desa Mojo ke luar daerah. Nelayan Desa Mojo diharap lebih kreatif dalam pemanfaatan sumber daya laut yang melimpah, agar tidak menggantungkan hidupnya dengan menangkap ikan dilaut, serta diharap masyarakat dapat melestarikan dan menjaga potensi wisata hutan *mangrove* di Desa Mojo guna untuk menunjang

pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmasari, Dewi. 2016. Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syari'ah, ISSN: 2303-1573
- Kusnadi. 2000. "Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial". Bandung: Humaniora Utama Press
- Nasution. 2005. "Sosiologi Pendidikan". Bandung: Jenmars.
- Witarsa. 2015. "Model Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Berbasis Co – Management Sumberdaya Perikanan di Kabupaten Pontianak". Jurnal *Economia*: Vol 11 No 1.
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2004. Tentang Perikanan.